

-
- [KOLOM](#)
- [FORUM PEMBACA](#)

[Home](#) [Suara Karya](#) [KOLOM](#) Mewujudkan Masyarakat Pancasila

Mewujudkan Masyarakat Pancasila

Oleh [RED](#) 31 Mei 2016 04:00 WIB

Oleh Hendra Kurniawan

Renungan Hari Lahir Pancasila

Tanggal 1 Juni 2016 diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila yang ke-71. Kala itu Pancasila disepakati sebagai dasar negara tidak serta-merta namun melalui proses panjang dan perdebatan alot. Dari berbagai usulan yang disampaikan, Pancasila sebagaimana diusulkan oleh Bung Karno, akhirnya diterima sebagai dasar negara.

Lima sila ini diuraikan panjang lebar oleh Bung Karno dalam pidatonya tanggal 1 Juni 1945. Gagasan ini memperoleh sambutan luar biasa dari peserta sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Pancasila merupakan kerangka dasar kehidupan bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa ini telah menempatkan Pancasila sebagai satu-satunya pemersatu yang paling ideal. Ini artinya Pancasila bukan semata-mata menjadi dasar negara, namun juga pegangan hidup bangsa yang memberi petunjuk arah dan tuntunan bagi hidup bersama. Pancasila menyediakan tempat berpijak agar tidak terombang-ambing oleh berbagai pengaruh dan tekanan yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kelahiran Pancasila sebagai grand narrative yang orisinal milik bangsa Indonesia, ditambah pengalaman sejarahnya, selayaknya memberi keyakinan tersendiri. Pancasila haruslah menjiwai segala sendi kehidupan, termasuk dalam dinamika pemerintahan negeri ini. Mengabaikan nilai-nilai luhur Pancasila sama dengan mencederai konsensus nasional. Bung Karno menegaskan bahwa tidak ada satu pun weltanschauung (dasar negara) yang dapat menjadi realiteit (kenyataan) jikalau tanpa perjuangan.

Dalam pidatonya mengenai Pancasila, Bung Karno menegaskan bahwa Pancasila bukan dasarnya Indonesia merdeka. Pancasila merupakan filosofische grondslag yaitu pondasi, falsafah, pikiran, jiwa, dan hasrat yang sedalam-dalamnya sebagai dasar didirikannya bangunan Indonesia merdeka yang kekal dan abadi. Pancasila menjadi dasar statis yang mempersatukan dan bintang penuntun (leitstar) yang dinamis untuk mengarahkan bangsa ini mencapai tujuannya. Maka, nyatalah bahwa Pancasila merupakan landasan hidup bernegara (dasar negara) sekaligus ideologi nasional yang ideal.

Bung Karno pernah menegaskan bahwa proklamasi kemerdekaan merupakan jembatan emas bagi terwujudnya cita-cita bernegara. Pancasila yang menjadi modal utama dalam mewujudkan cita-cita melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa hingga saat ini masih jauh panggang dari api. Harapan perubahan yang diusung melalui gerakan reformasi selama 18 tahun ini ternyata tak kunjung membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik.

Revolusi Mental

Di tengah pudarnya penghayatan terhadap Pancasila, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menggagas revolusi mental yang disambut begitu baik oleh segenap lapisan masyarakat. Revolusi mental diyakini sebagai jawaban atas akutnya krisis yang melanda bangsa dewasa ini. Revolusi mental merupakan suatu paradigma baru dalam konteks nation and character building. Persoalannya, sudah sejauh mana revolusi mental ini kita jalankan? Ataupun, revolusi mental justru terancam mental (baca: terpentak)?

Dekadensi moral yang melanda bangsa ini sudah semakin akut. Masyarakat kita sedang mengalami sakit sosial yang kronis. Hal ini dapat dibenahi dengan kembali pada penghayatan yang sungguh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Realitas sekarang ini keberadaan Pancasila tidak lebih hanya diingat sebagai simbol tanpa ada lagi kepedulian untuk mengamalkannya. Entah dalam penyelenggaraan negara maupun kehidupan sehari-hari yang terjadi kini adalah nihilisme nilai-nilai Pancasila. Ini merupakan sinyal bagi kita semua untuk segera bergerak menegakkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Revolusi mental menjadi sarana untuk pendidikan moral bagi masyarakat maupun para penyelenggara negara ini. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa merupakan sumber moral. Untuk itulah revolusi mental dalam pelaksanaannya harus dilandasi oleh kelima sila. Revolusi mental akan kehilangan arah jika tidak berpegang erat pada Pancasila. Akhirnya jadikanlah revolusi mental sebagai kesempatan emas untuk membangun masyarakat yang Pancasila.

Sungguh, betapa penting Pancasila sebagai landasan dari ‘revolusi mental’. Dekadensi moral akut yang tengah melanda masyarakat kita yang saat ini mengalami sakit sosial kronis harus kembali pada Pancasila sebagai pedoman hidup bersama. Harapannya, semoga cita-cita ‘revolusi mental’ dapat mewujudkan masyarakat yang Pancasila. ***

Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah dan pengajar Pendidikan Pancasila di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, alumnus program Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas 2016.

14 kali dilihat, 2 kali dilihat hari ini

Kontak Kami

Jalan Bangka Raya No 2 Kebayoran Baru Jakarta 12720
Telp. (021) 7191352 dan 7192656.
Fax. (021) 71790746
Email : redaksi@suarakarya.id

Social Media

Ikuti sosial media kami untuk
Mendapatkan berita terbaru

@copyright 2015 SUARA KARYA